

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pola Tanam merupakan pengaturan penanaman pada suatu lahan pertanian dalam kurun waktu tertentu demi meningkatkan produktifitas yang maksimal, pola Tanam terdiri dari dua sistem penanaman yaitu monokultur dan polikultur sedangkan pertanian berkelanjutan pada dasarnya adalah kemampuan untuk tetap produktif sekaligus tetap mempertahankan basis sumber daya (Sudalmi 2010). Salah satu upaya mewujudkan program pembangunan pertanian berkelanjutan adalah melakukan perencanaan pola tanam untuk mengatur produksi sehingga tepat jenis, volume, kualitas serta berkelanjutan (Saptana dan Ashari 2007).

Pada suatu kegiatan pertanian, perlu mengetahui adanya produksi dan produktivitas lahan pertanian dengan berbagai aspeknya terutama pola lahan, iklim, ketersediaan air, kepemilikan lahan, usahatani dan pola tanam untuk menetapkan jenis pangan, tanam dan manajemen yang akan diterapkan sebagai strategi manajemen optimalisasi produktivitas lahan dan produktivitas pangan. Waktu tanam yang dilakukan dalam kurun waktu tertentu dijadwalkan untuk mengatur kegiatan tanam yang akan dilakukan pada suatu lahan pertanian, sehingga dapat diketahui kegiatan penanaman yang dilakukan dalam satu tahun. Begitupula dengan adanya penerapan pola tanam yang perlu dilakukan untuk peningkatan produktivitas optimal diperlukan informasi kesesuaian lahan, pola tanam dan manajemen usahatani sehingga diketahui pengaruh faktor lahan, pola tanam dan skala usahatani secara akurat.

Berdasarkan konteks teori produksi kaitannya dengan pertanian, faktor penting dalam pengelolaan sumberdaya produksi adalah faktor alam (tanah), modal, dan tenaga kerja, selain itu juga faktor manajemen. Modal yang dimaksud adalah termasuk biaya untuk pembelian pupuk, pestisida, dan bibit (Mubyarto, 1994).

Ketahanan pangan merupakan tanggung jawab Pemerintah bersama masyarakat seperti diamanatkan UU No 7 Tahun 1996. Pasca dibangunnya “SURAMADU” berpotensi kerentanan dan kerawanan pangan terutama di Kabupaten Bangkalan, akibat adanya migrasi penduduk petani ke non petani, alih

fungsi lahan serta perubahan pasar konsumen dan produsen. Gejala tersebut sebagai konsekuensi ekonomi yang dapat menyebabkan peningkatan biaya hidup tinggi sehingga cenderung terjadinya marginalisasi masyarakat asli apabila arah kebijakan pembangunan tidak berbasis ekonomi berkelanjutan.

Secara geografis Kabupaten Bangkalan terletak antara 112°40'06''-113°08'04'' BT dan 6°51'39''-7°11'39'' LS. Wilayah sebelah utara berbatasan langsung dengan Laut Jawa, sebelah selatan berbatasan dengan Selat Madura, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Sampang dan sebelah barat berbatasan dengan Selat Madura. Wilayah Kabupaten Bangkalan terdiri dari 18 Kecamatan dengan 273 Desa dan 8 Kelurahan (BPS, 2013).

Bangkalan berpotensi dikembangkan sebagai sentra produksi pangan karena lokasinya yang berada di ujung pulau madura dan berdekatan dengan Kota Surabaya yang merupakan pusat perdagangan di Jawa Timur. Lahan pertanian berada pada topografi 0-100 m dpl. Luas baku lahan adalah 126.182 Ha, sebagai lahan sawah dan kering masing-masing 23,3% dan 76,7% . Sawah irigasi terdiri dari 8.104 Ha dan sawah tadah hujan 21.356 Ha dengan jumlah total 29.460 Ha, sedangkan luasan lahan tegal yaitu 61.240 Ha dari luas baku lahan kering sebesar 96.722 Ha. Potensi pertanian yang ada di Kabupaten Bangkalan terdapat pada tanaman pangan seperti padi, jagung dan kacang tanah. Komoditi tersebut dapat berperan penting dalam meningkatkan perekonomian masyarakat petani serta dapat menunjang kebutuhan pangan nasional (Dispertanak, 2013).

Wilayah Bangkalan yang perlu diantisipasi dalam perkembangan industri dan pembangunan adalah Kecamatan Socah karena memiliki potensi pengembangan tanaman pangan yang cukup tinggi. Berdasarkan data BPS (2013) pada Kecamatan Socah produksi tanaman padi mencapai 15.201,40 Ton, jagung 4.052,16 Ton dan kacang tanah 2.470,50 Ton. Hasil produksi pertanian yang rata-rata meningkat dalam setiap tahunnya, memerlukan suatu kesadaran masyarakat dan pemerintah akan potensi pertanian yang ada. Sehingga perkembangan industri pada Kecamatan Socah dapat di antisipasi dan tidak menghabiskan luasan lahan pertanian yang berpotensi dalam menghasilkan kebutuhan pangan.

Berdasarkan UU No 41 tahun 2009 tentang perlindungan lahan pertanian pangan berkelanjutan. Diperlukan adanya jaminan penyediaan lahan pertanian

pangan sebagai sumber pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan dengan mengedepankan prinsip kebersamaan, efisiensi berkeadilan, berkelanjutan, berwawasan lingkungan, dan kemandirian, serta dengan menjaga keseimbangan, kemajuan, dan kesatuan ekonomi nasional, negara berkewajiban menjamin kemandirian, ketahanan, dan kedaulatan pangan. Maka dari itu pembangunan yang semakin berkembang sebaiknya perlu memperhatikan kebutuhan pokok masyarakat dengan mempertimbangkan keberadaan lahan penghasil pangan.

Pengembangan suatu tanaman tidak lepas dari komponen tanah atau lahan yang digunakan, kondisi iklim, ketersediaan air, petani dengan usahatannya serta manajemen pertanian terutama pola tanam. Tanah merupakan bagian dari alam yang memegang peranan sangat penting dari seluruh kehidupan di bumi semenjak dahulu sampai sekarang, maupun untuk waktu yang akan datang. Salah satu peranannya adalah sebagai media produksi pertanian pada lahan basah maupun lahan kering. Sebagai produk alami yang heterogen dan dinamis, maka sifat-sifat dan perilaku tanah berbeda antara wilayah dan berubah dari waktu ke waktu (Poerwowidodo, 1991).

1.2. Batasan masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini dilakukan di dua Kecamatan Yaitu Kecamatan Socah dan Kecamatan Bangkalan, masing-masing ada tiga titik desa pengamatan, Kecamatan Bangkalan terdiri dari Desa Kemayoran, Bencaran, dan Sabiyon. Sedangkan di Kecamatan Socah terdiri dari Desa Jaddih, Buluh, dan Sanggra Agung. Penelitian setiap wilayah akan sama untuk mengetahui pola tanam dan produktifitas pada lahan tegalan di wilayah Socah dan Bangkalan.

1.3. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pola tanam lahan tegal di wilayah kecamatan Socah dan Bangkalan?
2. Mengetahui jenis tanaman lahan tegal di wilayah kecamatan socah dan Bangkalan berdasarkan luasan kepemilikan petani
3. Bagaimana produktifitas lahan tegal di wilayah kecamatan socah dan Bangkalan?

1.4. Tujuan

1. Mengetahui pola tanam tegal di wilayah kecamatan socah dan Bangkalan berdasarkan luasan kepemilikan petani.
2. Mengetahui produktifitas lahan tegal di wilayah kecamatan socah dan Bangkalan berdasarkan luasan kepemilikan petani.
3. Mengetahui jenis tanaman lahan tegal di wilayah kecamatan socah dan Bangkalan berdasarkan luasan kepemilikan petani

1.5. Hipotesis

1. Diduga terdapat perbedaan pola lahan tegal di wilayah kecamatan socah dan Bangkalan.
2. Diduga terdapat produktifitas lahan tegal yang berbeda di wilayah kecamatan socah dan Bangkalan.